

Artikel

by Siska Dwi Wahyuni

Submission date: 16-Sep-2022 07:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 1900865739

File name: JURNAL_siska_1.docx (63.67K)

Word count: 5482

Character count: 35552



Resiliensi Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak ASD (*AUTISTIC SPECTRUM DISORDER*)

Siska Dwi Wahyuni¹⁾, Eko Hardi Ansyah ^{*2)}

¹⁾ Mahasiswa program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Dosen program studi psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiskadwi@gmail.com, ekohardiansyah@umsida.ac.id

Abstract. A mother who has a child with ASD (Autistic Spectrum Disorder) has a heavier responsibility in terms of parenting and will go through ¹ certain process. To handle these conditions, conditions are needed to be able to accept the conditions is resilience. This study aims to determine the description of resilience and the factors that influence resilience in working mothers who have children with ASD (Autistic Spectrum Disorder). Using a qualitative method with a phenomenological type, determining the subject using a purposive sampling technique using 3 subjects working mothers who have children with ASD (Autistic Spectrum Disorder). Data collection methods in the form of interviews and observations. The results of the third study show that there is a picture of resilience in the three subjects who are able to accept their child's condition and rise from their previous condition to be better. That not all subjects have the seven aspects of resilience, each subject has a different dominance. This is because of the support or ability of the process of self-acceptance of each individual. ⁹

Keywords ; Resilience, ASD (Autistic Spectrum Disorder), Working mothers have children with ASD (Autistic Spectrum Disorder).

Abstrak. Seorang ibu yang memiliki anak ASD (Autistic Spectrum Disorder) memiliki tanggung jawab lebih berat dalam segi pengasuhan serta akan melalui proses tertentu. Untuk menangani kondisi tersebut dibutuhkan kondisi hingga mampu menerima kondisi disebut resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada ibu bekerja yang memiliki anak ASD (Autistic Spectrum Disorder). Menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi, penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling menggunakan 3 subjek ibu bekerja yang memiliki anak ASD (Autistic Spectrum Disorder). Metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian ketiga menunjukkan adanya gambaran resiliensi pada ketiga subjek mampu menerima kondisi anaknya dan bangkit dari kondisi sebelumnya menjadi lebih baik. Bahwa tidak semua subjek memiliki ketujuh aspek pada resiliensi, masing masing subjek memiliki dominansi yang berbeda. Hal ini karena adanya dukungan ataupun kemampuan proses penerimaan diri masing-masing individu. ⁹

Kata Kunci ; Resiliensi, ASD (Autistic Spectrum Disorder), Ibu bekerja memiliki anak ASD (Autistic Spectrum Disorder)

I.PENDAHULUAN

Pada umumnya, dalam mendambakan kehadiran seorang anak orangtua berharap anaknya lahir dalam kondisi yang sehat. Namun faktanya tidak semua orangtua ditakdirkan memiliki anak dengan kondisi normal. Seorang anak yang terlahir ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) perkembangannya berbeda dari pada anak normal karena keterbatasannya [1]. Keterbatasan yang dimiliki pada beberapa aspek perkembangannya, anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) membutuhkan usaha lebih dalam mencapai perkembangannya. Maka dari itu sangat dibutuhkan peran terutama seorang ibu untuk dapat membantu perkembangan anaknya dengan konsisten[2].

Salah satu gangguan yang paling berat terjadi di masa kanak-kanak adalah ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), yang memiliki tanda *defisit pervasive* yang terlihat pada kemampuan dalam kemampuan komunikasi dengan orang sekitarnya, rentang memiliki minat dalam bersosial terbatas, yang tampak pada usia tiga tahun pertama anak [3]. ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) adalah gangguan pada beberapa proses perkembangan yang dialami seorang anak akan berdampak pada masa depannya dalam melihat dunianya [1]. Menurut data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) 2012, 1 dari 88 anak menderita ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), meningkat 30% pada 2014. Artinya, 1,5% di Amerika Serikat, atau 1 dari 68 anak, menderita ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) [4].

Seorang ibu disamping merawat anak juga memiliki kesibukan diluar rumah dan mendapat penghasilan [5]. Terdapat dua alasan sedikitnya yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar

kerja. Pertama adalah sebuah keharusan kondisi pada perekonomian keluarga, sehingga bekerja untuk meningkatkan perekonomiannya. Kedua “memilih” bekerja karena tuntutan kondisi social pada tingkat menengah menurut pendapat [6].

Terdapat dinamika stres pada ibu yang merawat dan mengasuh anak yang mengidap spektrum ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) pada tingkat berat dan sedang menurut [2]. Ibu yang memiliki anak spektrum tingkat berat maka akan berpotensi lebih besar mendapat tekanan pada perilaku yang dimunculkan pada anaknya. Pasangan yang telah dikaruniai anak dengan mengidap spektrum ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) akan memiliki tingkat stres lebih tinggi jika dari orangtua yang memiliki anak normal karena membutuhkan perlakuan dan perhatian khusus [7].

Dalam penerapannya, ibu akan dihadapkan pada tekanan, kondisi sulit secara sering pengasuhan anak Gangguan Spektrum Autisme yang memunculkan stres kemudian lambat laun ibu akan mempelajari stres tersebut sampai akhirnya dapat beradaptasi dan memunculkan mekanisme bertahan [8]. Sejalan dengan pemaparan di atas dengan [9] menyebutkan bahwa konsep stres dan resiliensi memiliki hubungan dimana mekanisme penyelesaian dari stres akan melibatkan faktor dan sumber dari resiliensi, jika terjadi dalam intensitas yang tinggi maka akan terciptanya resiliensi.

Resiliensi sangat berkaitan dengan tindakan seseorang dan sikapnya terhadap suatu masalah. Orang yang tidak resilien akan memutuskan untuk meninggalkan masalah yang dihadapinya, sedangkan orang yang resilien memiliki kemampuan lebih untuk menghadapi setiap masalah dalam hidupnya. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami [10]. Pernyataan lain tentang resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte mengatakan resiliensi kemampuan seseorang dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang dianggap sulit atau berat selain itu masalah yang sedang terjadi pada kehidupannya dalam [11].

Resiliensi ibu bekerja yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) bahwa menjaga keseimbangan kehidupan pekerjaan adalah salah satu faktor signifikan stress dalam mengasuh anak *down syndrome* sebagian ibu yang bekerja, menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keperluan rumah tangga, waktu untuk anak, dan waktu untuk diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu tantangan yang berat dalam penelitiannya yang dilakukan oleh [12]. Keseimbangan di dalam tanggung jawab kehidupan keluarga dan pekerjaan oleh seorang ibu yang bekerja cukup sulit dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi ibu bekerja yang memiliki anak *down syndrome*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan [13] dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan atau korelasi negatif antara resiliensi dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme. Semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh ibu anak dengan gangguan GSA maka akan semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dialaminya.

Untuk tetap dapat menghadapi masalah dan dapat bertahan serta mampu bangkit dari kondisi negatif secara efektif perlu adanya resiliensi. Individu yang memiliki resiliensi akan mampu menghadapi masalahnya dengan mudah yang sangat berguna untuk dalam proses perkembangan di kemudian hari. Ibu yang memiliki resiliensi akan mampu menyesuaikan diri dari kondisi yang dianggapnya berat, mampu mengatasi keadaan yang diinginkannya menjadi lebih baik dan mampu menghadapi masalahnya hingga usai. Artinya resiliensi merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh ibu bekerja yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada ibu bekerja yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Objek dalam penelitian ini yaitu ibu yang bekerja yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Sampel penelitian menggunakan teknik *non random sampling purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara subjek primer dan *significant others*. Analisis data dengan teknik triangulasi.

III. HASIL PENELITIAN

Setelah menjabarkan dengan menuliskan deskripsi penemuan dari hasil wawancara, selanjutnya akan dilakukan analisis dari data ketiga subjek untuk mempermudah melihat keseluruhan

Tabel latar belakang dan Riwayat kasus ketiga subjek:

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Latar Belakang	Ibu "R" merupakan seorang ibu bekerja di TPQ desanya, sebelumnya ia pernah bekerja di sebuah perusahaan yakni sebagai karyawan. Ia memutuskan untuk melepaskan pekerjaannya demi mengurus anaknya. subjek memiliki 2 orang anak, anak pertama duduk dibangku SD dan anak kedua laki-laki merupakan anak special ASD (<i>Autistic Spectrum Disorder</i>) yang berusia 4 tahun.	Ibu "B" merupakan seorang ibu yang bekerja sebagai pengusaha Toko Alat Tulis, sebelumnya subjek merupakan pegawai BUMN yang memutuskan untuk <i>resign</i> karena suaminya menyuruhnya untuk focus merawat anak dan dirinya. Selain itu subjek juga 2 kali mengalami keguguran sehingga kondisi kurang mendukung. Subjek memiliki 1 orang anak pertama laki laki yang didiagnosis ASD (<i>Autistic Spectrum Disorder</i>) yang saat ini berusia 5 tahun.	Ibu "Z" merupakan seorang ibu bekerja sebagai guru LBB, subjek <i>resign</i> dan kemudian Kembali mengajar lagi. Subjek memiliki anak pertama perempuan yang didiagnosa ASD (<i>Autistic Spectrum Disorder</i>), saat ini berusia 7 tahun.
Riwayat Kasus	Ibu "J" memiliki anak ASD (<i>Autistic Spectrum Disorder</i>). Subjek menyadarinya Ketika anaknya berusia 1 tahun. Setelah didagnosa ASD (<i>Autistic Spectrum Disorder</i>) subjek merasa sedih dan mengurung diri dikamarnya. Subjek dan suaminya melakukan berbagai usaha dan mencari informasi untuk pengobatan anaknya. subjek memutuskan Kembali bekerja untuk dapat menambah kebutuhan hidupnya.	Ibu "F" memiliki seorang anak yang didagnosa ASD (<i>Autistic Spectrum Disorder</i>). Subjek baru menyadarinya diusia anaknya 1,5 tahun. Setelah diketahui subjek merasa sedih dan tidak mau mngajak anaknya di tempat umum, selain itu subjek juga mengurung diri untuk tidak bertemu dengan orang orang. Subjek memutuskan untuk Kembali bekerja yakni untuk mencari kesibukan sehingga dapat men	Ibu "Z" memiliki anak yang didagnosa ASD (<i>Autistic Spectrum Disorder</i>). Subjek mengetahui diusia diusianya 1,5 tahun. Setelah mengetahui subjek merasa terpuruk dan mengurung diri, subjek juga membatasi sosialnya dan merasa malu jika bertemu dengan orang baru.

Tabel faktor-faktor resiliensi ketiga subjek:

Faktor-Faktor Resiliensi	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
<i>I Have</i>	Subjek R berada di lingkungan yang memberikan semangat serta memberikan afirmasi positif sehingga membangkitkan dirinya merasa sulit. Dukungan berasal dari support keluarga dan suaminya. Baginya support dari keluarganya sangat penting dengan dukungan yang	Subjek B mempunyai lingkungan yang mendukung dirinya untuk bangkit dan menjadi dorongan membangkitkan semangatnya sehingga subjek mampu untuk kembali menghadapi segala sesuatu yang dihadapnya. Dukungan yang diperoleh berasal dari keluarga, sahabat dan suport lingkungannya, namun baginya dukungan dari	Subjek Z mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, menurut subjek dukungan tersebut sangat berarti baginya karena dengan adanya dukungan yang didapatkan maka membuat subjek menjadi lebih tenang sehingga subjek merasa

	diberikan menjadikannya ia tidak merasa sendiri	suami sangat berpengaruh baginya untuk lebih menerima dan bangkit dari keterpurukan.	aman untuk melakukan aktivitas selanjutnya. Dukungan yang didapatkan berasal dari keluarganya dan lingkungan sekitarnya
<i>I Can</i>	Subjek R seseorang yang memiliki komunikasi yang lancar, meskipun pada lingkungan yang baru. Subjek mampu dalam menyampaikan pendapatnya dengan baik, dengan komunikasi yang lancar subjek juga merasa bahwa ia mampu menceritakan keluh kesahnya sehingga ia merasa menjadi lebih lega dan mampu menjalani aktivitasnya dengan tenang.	Subjek B mampu menjalin komunikasi dengan orang sekitarnya, subjek mampu memiliki komunikasi yang baik dengan suami maupun orang yang berada dirumahnya. Subjek merasa senang dalam menjalani pekerjaan yang dilakukannya dan tidak merasa menjadi beban baginya. Sehingga kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilannya dalam menjalin relasi dengan lingkungannya menjadi lebih baik.	Subjek Z memiliki komunikasi yang cakap dengan lingkungan sekitarnya, baginya komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Subjek mampu menyampaikan pendapatnya sehingga akan mempermudah dirinya untuk menyampaikan informasi yang akan disampaikan. Kemampuannya yang komunikatif mempermudah dirinya untuk menjalin sosial dengan lingkungan sekitarnya.
<i>I Am</i>	Subjek rutin dalam mengevaluasi dirinya, selain itu ia melakukan aktivitasnya secara mandiri. Subjek merasa senang dan tidak terbebani dengan aktivitas yang dilakukannya. Selain itu subjek mempunyai pribadi yang memiliki semangat penuh harapan pada dirinya yakni dengan selalu berusaha melakukan mengembangkan energi positifnya setiap aktivitas yang dilakukan. Dari perilaku tersebut membuat subjek lebih mampu melakukan aktivitasnya dengan penuh keyakinan.	Subjek selalu berusaha melakukan kegiatannya dengan mandiri, dan memiliki keyakinan tinggi setiap menjalani aktivitasnya. Subjek merasa dengan melihat anaknya menjadikan energinya perlahan membangkitkan energinya menjadi lebih baik.	Subjek memiliki kebiasaan untuk sholat malam. Dengan melakukan sholat malam berdampak pada dirinya menjadi lebih mampu menerima dan menenangkan dirinya. Selain itu subjek juga perlahan tidak gegabah dalam menentukan masalahnya yakni dengan menenangkan dirinya sehingga ia melihat permasalahan dari beberapa sudut pandang. Dari perilaku tersebut membuat subjek menjadi lebih mampu dan yakin pada dirinya

Tabel aspek-aspek resiliensi ketiga subjek:

Aspek-aspek resiliensi	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Regulasi emosi	Subjek R merupakan seseorang yang mengelola	Subjek mengelola emosinya dengan cara tidak terlalu	Subjek mengelola emosinya dengan

	emosinya dengan mengambil air wudhu untuk sholat, hal tersebut dilakukan untuk membuat dirinya lebih membuat hatinya menjadi lebih tenang. Dengan menenangkan dirinya sehingga subjek mampu berpikir dengan tenang sehingga mempermudah dirinya dalam menyelesaikan permasalahannya. Dari perilaku tersebut membuat subjek menjadi lebih tenang dan mampu menghadapi aktivitas selanjutnya dengan lebih baik.	memikirkan masalahnya, subjek menenangkan pikirannya terlebih dahulu. Kemudian menyelesaikan aktivitasnya satu persatu, hal ini ia lakukan untuk tidak terlalu memforsir tenaganya sehingga akan lebih optimal dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu subjek juga pergi ke psikolog sehingga ia mampu menerima diri dan merasa lebih tenang.	memilih untuk beristirahat, rutin berlibur ataupun berbelanja. Hal tersebut digunakan untuk meminimalisir emosinya, dengan subjek mampu beristirahat dengan baik akan dapat mengembalikan energinya untuk menambah semangatnya dalam menjalani aktivitas yang akan dihadapinya. Selain itu subjek juga memilih untuk pergi berlibur dengan rutin agar tidak merasa jenuh dirumah.
Pengendalian impuls	Subjek R merupakan seorang yang mampu menahan diri dari keinginan maupun dorongan dalam diri untuk segera memenuhinya. Dalam hal ini subjek masih dalam berusaha belajar tidak memaksa anaknya dan memahami anaknya. Subjek R mengolanya dengan mempertimbangkan kembali tindakan yang akan diambil, hal ini ia lakukan karena mempertimbangkan dampak yang didapat sebelum melakukannya sehingga ia mampu mampu mengontrol dirinya.	Subjek B berusaha dapat mengontrol dan menahan dirinya dari keinginannya. Subjek mengontrolnya dengan mengutamakan memberikan batasan pada dirinya dalam melakukan suatu tindakan. Dengan begitu maka subjek dapat mengontrol dirinya serta memiliki emosi yang stabil sehingga dapat merespon dengan tepat masalah yang dihadapinya.	Subjek "Z" mampu mengontrol keinginannya. Subjek mengelolanya dengan mengatur pengeluarannya atau menyisihkan uangnya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dengan mengatur pengeluarannya tersebut maka subjek mampu menahan dirinya dari dorongan keinginannya. Namun dalam merawat anak subjek selalu membatasi anaknya dalam beraktivitas selain itu ia juga subjek masih mengontrol dirinya untuk tidak membentak atau menggunakan nada tinggi pada anaknya untuk tidak melakukannya.
Optimisme	Subjek "R" memiliki semangat untuk memperbaiki dirinya sendiri dengan melakukan kegiatan yang disukai, selain itu subjek juga	Subjek B memiliki daya juang dalam meningkatkan kualitas dirinya dengan cara mengembangkan keyakinan yang dilakukannya. Dengan cara subjek berusaha	Subjek "Z" memiliki keyakinan dalam usahanya. Subjek merasa dengan melihat anaknya menjadi sebuah energi

	mengekspresikannya dengan cara memberikan fasilitas yang memadai dan memenuhi kebutuhan anaknya sehingga dapat memunculkan energi keyakinan yang positif pada setiap kegiatan yang dilakukan untuk masa depannya	memberikan yang terbaik untuk anaknya, dengan melihat perkembangan yang ditunjukkan anaknya menjadikannya lebih bersemangat baru yang muncul pada dirinya. Dengan energi dan keyakinan yang tinggi akan dapat meningkatkan semangatnya untuk melakukan yang lebih baik	tambahan atau semangat baru pada dirinya. Sehingga dapat menumbuhkan keyakinannya menjadi lebih besar dalam melakukan kegiatannya.
Empati	Pada subjek R merupakan pribadi yang aktif dalam bersosial meskipun dalam lingkungan baru subjek mampu beradaptasi dengan baik, hal ini terlihat subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Baginya memiliki lingkungan yang baik sangat penting, karena dengan memiliki lingkungan sekitar yang baik maka akan mempermudah subjek untuk memperlebar relasinya. Subjek selalu berusaha menjaga relasi yang baik pada lingkungannya sehingga berdampak pada lingkungannya.	Subjek B selalu berusaha melakukan kegiatannya secara mandiri, hal ini ia lakukan karena ia tidak ingin membebani orang lain. Dalam lingkungan sekitar subjek masih dalam proses mengembangkan dirinya dengan lingkungan sosialnya.	Subjek "Z" memiliki relasi pada lingkungan yang cukup baik, ia turut berpartisipasi mengikuti kegiatan dilingkungannya. Subjek berusaha menjaga relasi yang baik pada lingkungannya karena baginya dengan menjalin relasi yang baik akan merasa nyaman. Baginya dengan memiliki lingkungan yang rukun maka dapat menjalin hubungan dengan nyaman.
Analisis kausal	Subjek mampu memahami suatu permasalahannya. Subjek mengetahui cara terbaik untuk dirinya dalam memprediksi risiko yang akan dihadapinya. Subjek mampu memaknai permasalahan yang sedang terjadi dan mampu menyelesaikannya sendiri.	Subjek mampu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan melihat sebuah permasalahan dari sebab maupun akibat yang akan diperolehnya. Sehingga setiap akan memutuskan sebuah permasalahan subjek akan mempertimbangkan sebuah keputusannya untuk menyelesaikan permasalahannya. Subjek mampu mengukur dirinya untuk dalam melakukan sebuah keputusan yang akan ditargetkannya.	Subjek "Z" mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya dengan berpikir tenang. Dengan sikap tersebut maka subjek mampu mempertimbangkan dan melihat permasalahan yang dihadapinya dari sebab maupun akibat yang akan dihadapi nantinya. Selain itu subjek selalu memperkirakan sebelum menentukan keputusan yang akan ia ambil.
Efikasi diri	Subjek R merupakan seorang yang yakin dalam menghadapi suatu	Dalam menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi subjek B memiliki keyakinan	Subjek "Z" dalam menghadapi permasalahan yakni

	permasalahan dengan belajar dari sebelumnya dan juga mempertimbangkan masalahnya hingga menemukan solusi. Dengan cara tersebut subjek merasa tenang dalam menyelesaikan masalahnya sehingga ia mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya	dalam dirinya untuk menyelesaikan dan mengahaapi permasalahan yang ada. subjek mempertimbangkan dampak sebelum melakukan sebuah keputusan yang akan diambilnya, sehingga subjek membuat keputusan dalam sebuah permasalahan dengan yakin. Keyakinan yang dimilikinya menjadikan subjek tidak merasa ragu dalam melahirkan keputusan sehingga bertanggung jawab dengan pilihannya	dengan menghadapinya dengan penuh keyakinan, subjek berusaha melakukan yang terbaik Ketika menghadapi masalahnya, kemudian subjek menyerahkan kepada Allah. Subjek merasa yakin dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada hal ini ditunjukkan dengan ia yang tidak ragu dan percaya diri dalam melakukan setiap aktivitas yang ia lakukan. Dengan kepercayaan diri yang tumbuh maka akan berdampak pada memunculkan keyakinan dalam dirinya dalam menghadapi masalahnya sehingga memiliki keyakinan dalam menyelesaikannya.
Reaching Out	Subjek R merupakan individu yang mampu menerima, hal ini terlihat bahwa subjek tidak menghindari kegagalan melainkan mampu menghadapi masalah hal ini ditunjukkan subjek dengan cara melihat suatu permasalahan dari sisi positifnya dan memmsyukuri atas kejadian yang telah diberikan. Selain itu, subjek mengambil sisi positif dari permasalahan yang dihadapinya.	Subjek B melihat sebuah kejadian dengan mengambil sebuah hikmah yang diperoleh. Subjek dapat belajar dari setiap permasalahan yang telah dilaluinya, hal tersebut dilakukan subjek untuk dapat menjadi pribadi yang mampu mensyukuri atas pemberian Allah dan menjadi lebih baik.	Subjek "Z" dapat memaknai permasalahan yang terjadi, ia mampu mnegambil sisi positifnya dari permasalahan yang telah dilaluinya. Selain itu ketika dihadapkan pada permasalahan ia memilih untuk berpikir positif hal ini ia lakukan agar mampu mensyukuri atas pemberian dari Allah

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memiliki seorang anak yang berbeda ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) akan merasa terpukul, sedih, kebingungan, kaget, bahkan dapat mengalami stres saat mengetahui anaknya terdiagnosis dengan ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) dan mereka juga merasa tidak percaya atas realita yang ada [1]. Peran perempuan sebagai seorang ibu merupakan sumber stres itu sendiri dan stres itu akan semakin besar jika ibu memiliki anak penyandang cacat [14].

Untuk mampu menerima diri sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) membutuhkan kemampuan untuk bertahan pada situasi yang sulit.

Mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas yang dimiliki individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang ketika menghadapi keadaan yang sulit [10]. Sejalan dengan itu [15] mengartikan kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, belajar, bahkan dapat berubah dari keadaan yang sulit yang pernah menimpa kehidupannya disebut dengan resiliensi. Untuk mampu menjadi kondisi yang resilien dibutuhkan tiga faktor pendukung yakni: *I have, I am* dan *I can* [15].

Faktor *I have* adalah perasaan mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya. Seseorang yang memiliki *I have* maka efeknya akan memberikan perasaan aman pada dirinya. Hal tersebut terjadi pada ketiga subjek yang dipengaruhi dari dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Bagi subjek peratma dukungan yang diberikan oleh lingkungannya berpengaruh sehingga mampu menguatkan dirinya. Subjek kedua yang merasakan bahwa dukungan dari keluarganya membangkitkan dirinya dari keterpurukannya. Hal tersebut juga dirasakan dukungan sekitarnya dapat menenangkan dirinya dan membangkitkan energinya. Penerimaan juga terwujud dari dukungan kerabat intim, seperti keluarga dan pasangan hidup (suami atau istri).

Faktor kedua adalah *I am* merupakan sumber yang berasal dukungan dari dalam diri individu atau internal. Efeknya individu yang resilien merasakan juga kebanggaan terhadap diri mereka sendiri. Hal serupa juga ditunjukkan pada ketiga subjek yang mendukung dirinya. Subjek R melakukan aktivitasnya dengan mandiri. Kemandiriannya mendorong diri subjek R menjadi mampu melakukan aktivitasnya dengan penuh keyakinan sehingga subjek mampu melangkahkannya menjadi lebih baik. Subjek B seseorang mandiri dan merasa yakin setiap menjalani aktivitasnya, sehingga dapat meningkatkan energi positifnya. Sedangkan subjek Z memiliki kebiasaan untuk sholat malam untuk menerima dan menenangkan dirinya sehingga subjek lebih mampu dan meyakini pada dirinya dalam melakukan aktivitasnya.

Faktor *I am* akan terbentuk dan berdampak langsung pada ketiga subjek berupa kemampuan yang tersembunyi dari individu masing masing subjek. Apabila potensi tersebut terasah maka akan berdampak untuk mengantarkan menjadi seseorang yang resilien *I Can*. Potensi yang telah dilakukan oleh subjek R yakni mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, selain itu subjek mampu terbuka dalam menyampaikan pendapatnya sebagai bentuk penyaluran emosinya. Hal serupa ditunjukkan pada subjek B juga memiliki komunikasi yang baik, sehingga meningkatkan keterampilannya dalam menjalin relasi dengan lingkungannya. Sedangkan subjek Z mampu menyampaikan pendapatnya sehingga akan mempermudah dirinya untuk menyampaikan infomasinya. Kemampuannya yang komunikatif mempermudah dirinya untuk menjalin sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Apabila tiga faktor tersebut dimiliki dengan konsisten, maka akan muncul beberapa aspek individu tersebut menjadi resiliensi. Proses regulasi emosi meliputi aspek memonitoring, mengevaluasi dan memodifikasi emosi [16]. Ketiga subjek memonitoring emosi dan menyadari perasaan masing-masing saat mengetahui kondisi anak, lalu mengelola dan memodifikasi emosi tersebut. Subjek I dan II mengelola emosi dibantu dengan sholat, sedangkan subjek 2 meminimalisir emosinya dengan tidak terlalu memikirkan masalah dan menghadapi satu persatu masalahnya dan subjek III meminimalisir emosinya dengan memilih rutin berlibur.

Aspek pengendalian impuls terlihat pada subjek R merupakan seorang yang mampu menahan diri dari keinginan maupun dorongan dalam diri untuk segera memenuhinya. Pada subjek B dapat mengontrol dan menahan dirinya dari keinginannya. Subjek mengontrolnya dengan mengutamakan memberikan batasan pada dirinya dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan Subjek "Z" mampu mengontrol keinginannya. Subjek mengelolanya dengan mengatur pengeluarannya atau menyisihkan uangnya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Aspek ketiga yakni optimis, Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Seperti halnya pada subjek Subjek R memiliki daya juang dalam memperbaiki dirinya dengan melakukan kegiatan yang disukai, selain itu subjek juga mengekspresikannya dengan cara memberikan fasilitas yang memadai dan memenuhi kebutuhan anaknya. Hal serupa ditunjukkan juga pada subjek B memiliki daya juang dalam meningkatkan kualitas dirinya dengan mengembangkan keyakinan yang dilakukannya dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Sedangkan subjek Z juga memiliki daya juang yakni melakukan rutin mendatangi tempat terapi subjek memiliki harapan untuk kesembuhan anaknya. selain itu baginya dengan melihat anaknya menjadi sebuah energi tambahan atau semangat baru pada dirinya.

Individu yang memiliki empati, akan lebih terampil dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain [14]. Hal ini tampak pada Pada subjek R dan Z merupakan pribadi yang aktif dan komunikatif dalam bersosial meskipun dalam lingkungan baru subjek mampu beradaptasi dengan baik. Namun pada Subjek B berusaha dalam mengembangkan relasinya, namun subjek dalam melakukan aktivitasnya selalu berusaha melakukan kegiatannya secara mandiri, hal ini ia lakukan karena ia tidak ingin membebani orang lain. Oleh karena itu, empati membantu untuk terciptanya hubungan sosial dan relasi yang lebih positif, sukses dan kompeten pada pertemanan remaja [16].

Efikasi diri merupakan pandangan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengelola dan melakukan tindakan untuk mencapai keberhasilan [17]. Ketiga subjek memiliki keyakinan dalam menghadapi masalahnya, sehingga masing masing subjek memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi masalahnya. Hal ini terlihat pada subjek pertama dan kedua yang selalu berusaha menghadapi permasalahannya dengan mempertimbangkan keputusannya hingga menemukan solusinya. Sedangkan subjek ketiga berusaha memberikan performa yang terbaik hingga terselesaikan masalah yang dihadapinya dan menyerahkan hasilnya pada Allah.

Aspek analisis kausal pada ketiga subjek mampu dalam menyelesaikan dan menghadapi masalah dengan memahami jalan yang terbaik untuk dirinya serta mampu memprediksi resiko yang akan dihadapinya dengan pertimbangan yang matang. Sehingga hal ini dapat meningkatkan dirinya dari dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan tepat. Ketiga subjek ini tidak pernah menyalahkan siapapun atas kondisi anak yang mereka terima. Mereka sudah berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang dialami. Mereka percaya bahwa apa yang menjadi kehendak Allah SWT dalam keluarga kecilnya menjadikan mereka untuk percaya dan mampu menjaga anak mereka, karena Allah SWT memberi ujian kepada hambanya sesuai kemampuan.

Aspek *reaching out* pada ditunjukkan pada masing masing subjek yakni pada subjek R merupakan individu yang mampu menerima, hal ini terlihat bahwa subjek tidak menghindari kegagalan melainkan mampu menghadapi masalahnya. Subjek B melihat sebuah kejadian dengan mengambil sebuah hikmah yang diperoleh dan subjek dapat belajar dari setiap permasalahan yang telah dilaluinya. Subjek “Z” dapat memaknai permasalahan yang terjadi, ia mampu mnegambil sisi positifnya dari permasalahan yang telah dilaluinya. Ketiga subjek mampu menerima dan mengambil sebuah hikmah dari masalah yang telah dihadapi, selain itu ketiga subjek juga mampu mengambil dan melihat suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan berpikir positif. Masing masing subjek mampu belajar dari permasalahan yang telah ia hadapinya sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu mensyukuri atas pemberian Allah.

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa peran ibu yang juga bekerja tidak menghalangi ketiga subjek mampu mengurus rumah dan anaknya. ketiga subjek tidak merasa terbebani dalam proses baik mengurus anak maupun penerimaan dirinya sebagai ibu yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), hal ini berkat dukungan keluarganya yang selalu membantunya dalam proses merawat anak. ibu bekerja yang optimis akan merasa yakin mampu menyelesaikan tuntutan perannya di ranah domestik dan publik, masalah yang terjadi dalam menjalankan satu perannya tidak mempengaruhi aktivitas peran lainnya, memandang positif bahwa setiap kesulitan bersifat sementara, sehingga ia tetap merasa tenang, tidak merasa terbebani, serta mampu menjalani tuntutan-tuntutan perannya dengan seimbang dan nyaman [18].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan gambaran umum pada subjek R mempunyai lingkungan yang mendukung yang berasal dari lingkungan keluarganya (*I Have*) dukungan yang diberikan menuntun subjek menjadi percaya diri dan meningkatkan semangat penuh harapannya (*I Am*). Kondisi tersebut memberikan kekuatan dan harapan pada diri subjek R untuk mampu melangkah maju daripada sebelumnya, sehingga subjek R mampu mengasah dirinya menjadi mampu bangkit dari keterpurukannya (*I Can*).

Dinamika yang ditunjukkan subjek R dalam menghadapi permasalahan dan menyelesaikan masalah yakni meminimalisi perkataan dan perilaku negatif. Dalam membuat keputusan subjek memahami jalan terbaik untuk dirinya dan juga mampu memprediksi resiko yang akan dihadapinya dengan pertimbangannya yang matang.

Sedangkan pada subjek B mempunyai *I have* atau dukungan juga berasal dari suport sistem keluarga dekat dan pasangannya yang berpengaruh pada diri dalam melakukan aktivitasnya lebih mandiri

I am. Hal tersebut membuat subjek mampu menjadi pribadi perlahan untuk menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya (*I Can*).

Dalam menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi subjek B memiliki keyakinan dalam dirinya untuk menyelesaikan dan mengahaapi permasalahan yang ada. subjek mempertimbangkan dampak sebelum melakukan sebuah keputusan yang akan diambilnya, sehingga subjek membuat keputusan dalam sebuah permasalahan dengan yakin. Subjek mampu mengukur dirinya untuk dalam melakukan sebuah keputusan yang akan ditargetkannya. Keyakinan yang dimilikinya menjadikan subjek tidak merasa ragu dalam melahirkan keputusan sehingga bertanggung jawab dengan pilihannya sehingga mampu menjalani aktivitasnya dan menerima masalah yang dihadapinya.

Subjek Z mempunyai *I have* atau dukungan juga berasalah dari keluarga dekat yang berpengaruh pada diri subjek menjadi tenang, subjek juga melakukan sholat malam hal ini mampu menengkan dirinya dan membangkitkannya dalam menghadapi masalah mampu dari sudut pandang lainnya (*I am*). Hal tersebut membuat subjek mampu menjadi pribadi perlahan untuk membangkitkan dirinya dari keterpurukannya sehingga mampu menjalin reasi dengan lingkungan sekitarnya (*I Can*).

Subjek "Z" dapat memaknai permasalahan yang terjadi, ia mampu mnegambil sisi positifnya dari permasalahan yang telah dilaluinya. Selain itu ketika dihadapkan pada permasalahan ia memilih untuk berpikir positif hal ini ia lakukan agar mampu mensyukuri atas pemberian dari allah. Dengan sikap tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu dan menerima kondisinya saat ini.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Ketiga subjek mampu menerima kondisi anaknya. Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh bahwa ketiga subjek mampu dan bangkit dari kondisi sebelumnya menjadi lebih baik. Bahwa tidak semua subjek memiliki ketujuh aspek pada resiliensi, masing masing subjek memiliki dominansi yang berbeda. Hal ini karena adanya dukungan ataupun kemampuan proses penerimaan diri masih masing individu.

Subjek pertama R mampu menjadi pribadi yang resilien, yang mana ditunjukkan pada aspek yang mendominasi pada diri subjek diantaranya regulasi diri, optimis, empati, analisis kausal dan *reaching out*, namun aspek yang masih dikembangkan yakni efikasi diri. Dalam mencapai individu yang resilien dari segala aspek, dibutuhkan keterkaitan dari ketiga faktor dalam pemrosesan resiliensi pada subjek R yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) salahsatunya yakni *I have* adalah dukungan yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya yang dimiliki subjek R untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penuh harapan (*I am*). Sehingga muncul potensi yang terpendam dan kemampuannya mengimplementasikan (*I can*) yang mengarahkan subjek R untuk mencapai tujuan menjadi pribadi yang resilien.

Sedangkan pada subjek kedua B aspek dominan yakni regulasi emosi, analisis kausal, efikasi diri, optimis dan *reaching out*. Namun terdapat aspek masih dikembangkan yakni pengendalian impuls dan empati. Dalam proses menjadi pribadi yang resilien, terdapat keterkaitan dari ketiga faktor dalam resiliensi yang terjadi pada subjek B *I have* atau dukungan juga berasal dari support system keluarga dekat dan pasangannya yang berpengaruh pada diri dalam melakukan aktivitasnya lebih mandiri *I am*. Hal tersebut membuat subjek mampu menjadi pribadi perlahan untuk menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya (*I Can*) sehingga mengantarkan subjek bertujuan menjadi pribadi yang resilien.

Sedangkan pada subjek kedua B aspek dominan yakni regulasi emosi, analisis kausal, optimis dan *reaching out*. Namun terdapat aspek yang masih dikembangkan yakni pengendalian impuls. Dalam proses untuk mampu menjadi seorang yang resilien. Dibutuhkan keterkaitan faktor resiliensi pada subjek Z mempunyai *I have* atau dukungan juga berasal dari keluarga dekat yang berpengaruh pada diri subjek menjadi tenang, subjek juga melakukan sholat malam hal ini mampu menenangkan dirinya dan membangkitkannya dalam menghadapi masalah mampu dari sudut pandang lainnya (*I am*). Hal tersebut membuat subjek mampu menjadi pribadi perlahan untuk membangkitkan dirinya dari keterpurukannya sehingga mampu menjadi pribadi yang resilien (*I Can*).

5.2 Saran

a. Bagi Ibu

Saran untuk orangtua yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) terutama ibu yakni agar mampu mengembangkan dan menjalin hubungan kedekatan diri dengan anak. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi kebutuhan perkembangan anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), serta dapat meningkatkan penerimaan diri terhadap kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki sehingga dapat menciptakan hubungan interpersonal yang positif pada ibu dengan anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*).

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan dan mampu memperlebar dan mendalami metode kualitatif atau kuantitatif sehingga mampu mengetahui resiliensi ibu bekerja yang memiliki anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) tidak hanya berfokus pada faktor dan aspek dalam pembentukan resiliensi. Diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih detail dan terperinci, sehingga dapat memberikan manfaat pada semua pihak

VI. UCAPAN TERIMAKSASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Allah swt dan tidak luput dari dukungan keluarga penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan kasih sayang yang terlimpahkan. Penulis menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, solusi dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Tidak lupa penulis juga sampaikan terimakasih kepada subjek yang bersedia meluangkan waktu dalam membantu penelitian ini

VII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Edyta and E. Damayanti, "Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar," *J. Biotek*, vol. 4, no. 2, pp. 211–230, 2016, doi: 10.24252/jbiotek.v4n2a2016.211-230.
- [2] A. F. Sari, "Dinamika stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis," 2019.
- [3] C. P. D. C. Dewi and P. N. Widiyasavitri, "Resiliensi ibu dengan anak autisme," *J. Psikol. Udayana*, vol. 6, no. 01, p. 193, 2019, doi: 10.24843/jpu.2019.v06.i01.p19.
- [4] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, 2021. <https://www.kemempna.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya> (accessed Sep. 19, 2021).
- [5] P. Limilia and D. Prasanti, "Representasi Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga Di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.Com," *Kafa'ah J. Gend. Stud.*, vol. 6, no. 2, p. 133, 2016, doi: 10.15548/jk.v6i2.140.
- [6] J. Rizky and M. B. Santoso, "Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K31 Unpad," pp. 158–164, 2018.
- [7] E. H. Rizky, "Proses Pembentukan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Down Syndrome," Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- [8] N. R. (2018) Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, "No Title," . *Proses Menjadi Tangguh Bagi Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis. Humanit.*, p. 15, 2018.
- [9] W. Hendriani, "No Title," *Resiliensi psikologis sebuah pengantar*, 2018, [Online]. Available: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26975693/>.
- [10] N. Hermawati, "Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Psikol. Islam dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 67–74, 2018, doi: 10.15575/jpib.v1i1.2345.
- [11] V. Missasi and I. D. C. Izzati, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi," *Pros. Semin. Nas. Magister Psikol. Univ. Ahmad Dahlan*, no. 2019, pp. 433–441, 2019.
- [12] M. S. Rahma and E. S. Indrawati, "Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)," vol. 7, no. Nomor 3, pp. 223–232, 2017.
- [13] N. Ali and A. D. Ariana, "No Title," *Hub. antara Resiliensi dan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak GSA (Gangguan Spektrum Autism) di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo NIHAYAH*, no. 1995, 2021.
- [14] N. Astria and I. Setyawan, "Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme," *Empati*, vol. 9, no. 1, pp. 27–46, 2019.
- [15] E. Grotberg, "A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit. Washington DC, America: Bernard van Leer Foundation," 1995.
- [16] S. Halimah and Farida Hidayati, "Regulasi Emosi Peran Ibu Dari Anak Sindrom Down : Penelitian Kualitatif Fenomenologis pada Ibu dari Anak dengan Sindrom Down," vol. 4, no. 1, pp. 161–167, 2015.
- [17] Y. M. Solihati, "Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Terhadap Kecemasan Orangtua Anak Dengan Autisme," vol. 14, no. 1, pp. 40–44, 2021.
- [18] C. Marisa, E. Fitriyanti, and S. Utami, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja," *J. Konseling dan Pendidik.*, vol. 6, no. 1, p. 25, 2018, doi: 10.29210/118700.

Artikel

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	acopen.umsida.ac.id Internet Source	3%
2	repository.unair.ac.id Internet Source	2%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	jurnal.uts.ac.id Internet Source	1%
5	booksc.org Internet Source	1%
6	www.researchgate.net Internet Source	1%
7	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
8	media.neliti.com Internet Source	1%
9	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On